

**Deiksis Persona Pertama 「自称」 Jishou dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura**

**ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA PERTAMA 「自称」 JISHOU DALAM FILM “CHIBI MARUKO CHAN LIVE ACTION SPECIAL 1” - KARYA MOMOKO SAKURA**

**Dwi Sri Sofyanti**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[dwisofyanti@mhs.unesa.ac.id](mailto:dwisofyanti@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Retnani, M.Pd**

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[retnani@unesa.ac.id](mailto:retnani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Deiksis persona pertama digunakan untuk menunjukkan diri sendiri. Sifat deiksis adalah rujukannya yang dapat berganti-ganti. Bahasa Jepang memiliki beberapa bentuk deiksis persona pertama. Meskipun memiliki arti yang sama, apakah ada perbedaan di antara bentuk-bentuk deiksis persona tersebut? Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis persona pertama *jishou* 「自称」 dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura?
2. Bagaimanakah penggunaan deiksis persona pertama *jishou* 「自称」 dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura dilihat dari konsep kesopanan masyarakat Jepang?

Untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan pendapat Sudjianto dan Akhmad Saifudin serta diklasifikasikan sesuai pendapat Purwo. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua menggunakan pendapat Ide Sachiko. Sumber data dari penelitian ini adalah film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura dengan data sebanyak 121 data berupa tuturan yang mengandung deiksis persona pertama *jishou* dalam film tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deiksis persona pertama yang terdapat dalam Film Chibi Maruko Chan Live Action Special 1 dibagi menjadi 2 macam yakni:
  - a. Tunggal. Pada jenis ini dibagi lagi menjadi 3 macam yakni,
    - 1) Kata ganti, yakni *watashi*, *atashi*, *uchi*, *washi*, *boku*, *ore*, dan *I'am*;
    - 2) Nama diri, yakni *Maruko* dan *Nacchan*;
    - 3) Istilah kekerabatan.
  - 4) Jamak, yakni *watashitachi*, *atashitachi*, dan *oretachi*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama meliputi status sosial, kekuasaan, usia, dan situasi.

**Kata Kunci:** Deiksis, Deiksis Persona, Deiksis Persona Pertama, Referensi, Konsep Kesopanan Masyarakat Jepang

**要旨**

自称は自分自身を指し示すためである。指示の特徴はレファレンスが変わる。日本語の中には自称の形がたくさんある。意味が同じだが、使う差異があるかと考えてみる。本研究は、以下の二つの問題に焦点を当てた:

1. 桜もこの映画『ちびまる子ちゃんのライブアクションスペシャル1』における、自称の形はどういうものか。
2. 桜もこの映画『ちびまる子ちゃんのライブアクションスペシャル1』における、日本人の敬語のシステムに自称を使う場合はどういったものか。

一番目の問題点に答えるために、SudjiantoとAkhmad SaifudinとPurwoの分類の意見を使われた。そして二番目の問題点に答えるためには井出幸子の理論を使われた。本研究のデータケースは『ちびまる子ちゃんのライブアクションスペシャル1』という映画、データは121データの『ちびまる子ちゃんのライブアクションスペシャル1』という映画における自称。

本研究は定性的研究。『ちびまる子ちゃんのライブアクションスペシャル1』における、自称の形と自称の使用に影響するため、記述的分析を用いたファクタを詳しく説明する。本研究の結果、次のようなことが明らかになった。

## Deiksis Persona Pertama 「自称」 *Jishou* dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura

1. 桜もこの映画『ちびまる子ちゃんのライブアクションスペシャル1』における、自称の形は二つに分けられる
  - a. 単数形。この形は三つに分かれ、一般人称代名詞、自身の名前、親族名称。
  - b. 複数形。例はワタシたち、アタシたち、とオレたちである。
2. 自称の使用に影響するファクタは身分、権力、年齢、状態である。

キーワード: 代名詞、人称代名詞、自称、リファレンス、日本人の敬語のシステム

### PENDAHULUAN

Saat berkomunikasi dengan lawan tutur, sangat sering sekali manusia didapati menggunakan kata tunjuk untuk menunjuk sesuatu secara tiba-tiba. Ketika menunjuk suatu objek atau orang asing, maka akan bertanya “Siapa *dia*?” atau “Apa *itu*?”, kata ‘*dia*’ dan ‘*itu*’ merupakan salah satu contoh bentuk dari kata tunjuk yang dalam istilah linguistik disebut dengan *deiksis*. Menurut Yule (2006:13), *deiksis* adalah ‘penunjukan’ melalui bahasa. Sedangkan bentuk linguistik yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu objek disebut ‘ungkapan *deiksis*’. Purwo (1984: 1) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat *deiksis* apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Secara umum *deiksis* dibagi kedalam lima jenis yaitu, *deiksis* persona, *deiksis* tempat, *deiksis* waktu, *deiksis* wacana, dan *deiksis* sosial (Nababan, 1987:41). Sedangkan pada *deiksis* persona sendiri dibedakan lagi menjadi *deiksis* persona pertama, *deiksis* persona kedua, dan *deiksis* persona ketiga.

Bahasa Jepang pun juga demikian, penggunaan ungkapan-ungkapan *deiksis* dalam berkomunikasi sangat terlihat. Dalam jenis *deiksis* persona saja dikenal beberapa istilah, yaitu 「自称」 *jishou*, 「対称」 *taishou*, 「他称」 *tashou*, dan 「不定称」 *futeishou* (Sudjianto dan Dahidi, 2006: 160). Namun pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai *jishou* saja. 「自称」 *Jishou* adalah pronomina yang digunakan untuk menyebut diri sendiri atau disebut pronomina pertama. Hal ini berdasarkan karena adanya fenomena keragaman bentuk *jishou* yang ada dalam bahasa Jepang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *jishou* pun juga beragam berdasarkan konteks terjadinya tuturan.

Dalam bahasa Jepang dikenal beberapa bentuk *jishou* baik berupa tunggal maupun jamak, yaitu 「わたし」 *watashi*, 「わたくし」 *watakushi*, 「ぼく」 *boku*, 「おれ」 *ore*, 「われわれ」 *wareware*, 「わたしたち」 *watashitachi*, 「ぼくら」 *bokura* (Terada dalam Sudjianto dan Dahidi, 2006: 160). Jepang merupakan negara yang menjunjung tinggi norma kesopanan. *Jishou* juga berkaitan erat dengan kesantunan. Dengan adanya berbagai bentuk *jishou* seperti yang sudah diuraikan di atas, sudah sepatutnya apabila para pemelajar bahasa Jepang memahami penggunaan bentuk-bentuk *jishou* karena *deiksis* sangat berperan dalam proses komunikasi.

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah, antara lain: (1) Bagaimanakah bentuk

*deiksis* persona pertama *jishou* 「自称」 dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura?; (2) Bagaimanakah penggunaan *deiksis* persona pertama *jishou* 「自称」 dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura dilihat dari konsep kesopanan masyarakat Jepang?

Purwo (1984: 22) menyebutkan bahwa *deiksis* persona pertama dibedakan berdasarkan situasi penggunaannya, misalnya formal dan informal. Misalnya ada dua bentuk kata ganti persona *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal, tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal. Dalam bahasa Jepang pun juga demikian, penggunaan kata *watashi* dan *atashi* juga berbeda, *watashi* bisa digunakan dalam situasi formal maupun informal, sedangkan kata *atashi* hanya digunakan dalam situasi informal.

Saifudin (2006:11) menyebutkan bahwa *deiksis* persona pertama dalam bahasa Jepang dapat diungkapkan dengan menggunakan kata ganti, nama kecil, jabatan atau posisi sosial, dan istilah kekerabatan. Kata ganti yang dimaksudkan disini adalah kata ganti untuk orang pertama. Kata ganti disini digunakan untuk menyebut atau menggantikan diri sendiri. Sudjianto (2010: 43) menggunakan istilah *jishou* untuk menyebut kata ganti orang pertama. Dalam bahasa Jepang terdapat 7 bentuk kata ganti, yaitu *watashi*, *atashi*, *uchi*, *washi*, *boku*, *ore*, dan *ware*. Nama kecil dapat digunakan untuk penutur jika berbicara dengan atasan, biasanya juga digunakan oleh perempuan dan berkesan kekanak-kanakan (Saifudin, 2006:11). Jabatan atau posisi sosial yakni berupa kata-kata yang menggambarkan jabatan atau posisi sosial, misalnya kata 「先生」 *sensei* yang digunakan pada saat berbicara dengan anak kecil. Istilah kekerabatan, disebutkan oleh Saifudin (2006:43) seperti seorang kakek menyebut dirinya 「おじいさん」 *ojiisan* ketika berbicara dengan cucunya.

Seperti yang dikemukakan Purwo (1984:26) *deiksis* persona pertama juga mempunyai bentuk tunggal dan jamak. Dalam bahasa Jepang, bentuk jamak ditandai dengan pemarkah 「～たち」 *~tachi* dan 「～ら」 *~ra* misalnya, pada kata 「あたしたち」 *atashi-tachi*, 「ぼくら」 *boku~ra*, 「わたしたち」 *watashi~tachi*, 「おれら」 *ore~ra*. Namun, tidak semua 「～たち」 *~tachi* dapat diganti dengan 「～ら」 *~ra*, begitu juga sebaliknya pemarkah 「～ら」 *~ra* tidak bisa saling menggantikan



dengan pemarkah 「～たち」 *~tachi*. Misalnya, 「わたしたち」 *watashi-tachi* akan terdengar aneh apabila diucapkan 「わたしら」 *watashi-ra*.

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki tingkat kesopanan yang tinggi. Bahkan dalam hal menyebutkan diri sendiri dalam sebuah tindak komunikasi. Pemilihan sebuah kata ganti untuk diri sendiri dapat mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi. Misalnya saja percakapan antara seorang murid dan gurunya, si murid menggunakan kata ganti *boku*, hal ini tentu dianggap tidak sopan karena seharusnya si murid menggunakan kata ganti *watashi* saat berkomunikasi dengan seseorang yang mempunyai status sosial lebih tinggi darinya.

Secara umum Ide (1982: 377) mengungkapkan tentang variasi kesantunan bahasa Jepang sebagai berikut: “*There are various social and psychological factor involved in the rules of politeness. These factors are numerous and intertwined, but the major ones are (1) social position, (2) power, (3) age (4) formality. With regard to these factors we can posit the following three ground rules and an overriding rule of politeness, each of which will be explained separately* (Ide, 1982: 377)”.  
Terjemahannya:

Ada berbagai faktor sosial dan psikologis yang terlibat dalam aturan kesopanan. Faktor-faktor ini banyak dan saling terkait, tapi yang utama adalah (1) posisi sosial, (2) kekuasaan, (3) usia (4) formalitas. Sehubungan dengan faktor-faktor ini kita dapat mengandaikan tiga aturan dasar berikut dan aturan utama dari kesopanan, yang masing-masing akan dijelaskan secara terpisah (Ide, 1982: 377).

Peneliti memilih film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” dikarenakan penokohnya dalam film ini begitu alami dan mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Alasan lainnya adalah dalam film tersebut terdapat banyak bentuk penggunaan *jishou* 「自称」. Misalnya tokoh Maruko yang menggunakan 「わたし」 *watashi* dan 「あたし」 *atashi*. Selain itu ditemukan bentuk *jishou* berupa penyebutan nama diri sendiri sebagai pengganti ‘aku’ oleh tokoh anak-anak. Serta didukung dengan adanya berbagai situasi yang ikut mempengaruhi penggunaan *jishou* 「自称」 tersebut.

Peneliti membahas pada penelitian ini yakni mencari tahu bagaimana bentuk deiksis persona pertama atau *jishou* 「自称」 berupa bentuk tunggal dan jamak. Bentuk-bentuk *jishou* 「自称」 tersebut kemudian dianalisis penggunaannya dikaitkan dengan konsep kesopanan masyarakat Jepang sesuai dengan pendapat Ide Sachiko (1982) dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”- karya Momoko Sakura.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Yusuf (2014: 329) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus

dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Maka, suatu penelitian yang menggunakan bahan kajian berupa fenomena bahasa dalam suatu lingkup masyarakat termasuk dalam jenis pendekatan kualitatif.

Menurut Arikunto (2013:262) metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini metode analisis digunakan untuk mengkaji data yang berupa tuturan yang mengandung deiksis persona pertama dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”- Karya Momoko Sakura. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang teratur dan akurat mengenai tuturan-tuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut.

Tahapan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu meliputi teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Mahsun (2005: 91) mengungkapkan bahwa teknik simak bebas libat cakap berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Dalam proses menganalisis data, penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337), dimana tahap yang dilakukan saat analisis data meliputi:

1. Reduksi data merupakan tahap dimana peneliti memilah data, merangkum data, memilih hal-hal penting, memfokuskannya kemudian dicari polanya. Kegiatan mereduksi data meliputi:
  - a. Mengidentifikasi data: Langkah ini dilakukan untuk menganalisis apakah data tersebut benar-benar layak dijadikan data penelitian. Misalnya, apakah dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action 1” ditemukan tuturan *jishou* 「自称」 yang dilakukan oleh tokoh dalam film tersebut.
  - b. Mengklasifikasikan data: Pengklasifikasian ini berdasarkan bentuk ungkapan *jishou* 「自称」, dan penggunaan *jishou* 「自称」 dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action 1”.
  - c. Kodefikasi data: ialah pemberian kode terhadap data yang diperlukan. Data diperoleh dari sumber data dengan cara melihat film “Chibi Maruko Chan Live Action 1” dan mencermati tuturan yang mengandung *jishou* 「自称」 dan kemudian diberi kode.
2. Penyajian data merupakan tahap penguraian data dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan: penarikan kesimpulan hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian melaporkan hasil analisis data, dan memperbaiki hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

**Deiksis Persona Pertama 「自称」 Jishou dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura**

**4.1 Bentuk Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” Karya Momoko Sakura**

**Tabel 4.1**  
**Bentuk Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”**

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama	Kata		FK *	Jumlah
1.	Tunggal	Kata ganti	「わたし」	35	101
			「あたし」	39	
			「うち」	2	
			「わし」	10	
			「ぼく」	6	
「おれ」	7				
I / I am	2				
Nama diri	「まるこ」	「なっちゃん」	9	11	
			2		
Jabatan atau posisi sosial	-	-	-		
Istilah kekerabatan	「おじいさん」	「おかあさん」	3	5	
			2		
2.	Jamak	「わたしたち」	2	4	
			「あたしたち」		1
			「おれたち」		1
Jumlah Data				121	

Keterangan (\*):

FK : Frekuensi kumulatif, menunjukkan berapa sering ungkapan tersebut muncul, misalnya, 「わたし」 FK 35, berarti ungkapan *watashi* 「わたし」 muncul sebanyak 35 kali dalam film Chibi Maruko Chan Live Action Special 1 – Karya Momoko Sakura

Tabel 4.1 di atas merupakan data bentuk deiksis persona pertama *jishou* 「自称」 yang ditemukan dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action 1”. Data yang ditemukan di atas kemudian dianalisis sesuai teori yang bersangkutan dan hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Berikut ini adalah tabel 4.2 sampai 4.3 yang di dalamnya disajikan beberapa data deiksis persona pertama yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan mewakili keseluruhan data.

**Tabel 4.2**  
**Bentuk Tunggal Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”**

No.	Deiksis Persona Pertama	Kode Data*
Kata ganti		
1.	マルコ : わたしは小学校三年生のさくらももこです。小さいからちび丸にこう付けて、ちびまる子ちゃんって呼ばれています。 Saya, Momoko sakura siswa kelas 3 SD. Karena sejak kecil imut, makanya dipanggil Chibi Maruko-Chan	CB/01/00:01:40 – 00:01:53
2.	マルコ : だって算数なんだよ。あたしは算数じゃ全然活躍できないよ。	CB/01/00:04:17 – 00:04:23

	Karena pelajaran Matematika. Saya sama sekali tidak bisa Matematika	
3.	たまえ : うちのお父さんがくるみたい Ayah saya sepertinya akan datang	CB/01/00:07:29 – 00:07:31
4.	お爺さん : じゃ、わしは行こう Hm, saya akan pergi	CB/01/00:06:22 – 00:06:24
5.	はなわ : ぼくのパパとママは外国だってビジネスしているから来れないのさ Papa dan Mamaku tidak bisa datang karena sedang bisnis ke luar negeri	CB/01/00:07:40 – 00:07:45
6.	お父さん : 野球だよ、おれが買ったテレビのさ Baseball saja, ini televisi pembelian saya	CB/01/00:19:40 – 00:19:42
7.	はなわ : hei baby, I went to Ishimatsu Sushi yesterday Hai Sayang, kemarin aku pergi ke Ishimatsu Sushi	CB/01/00:20:11 – 00:20:13
Nama Diri		
8.	マルコ : マルコね、おじいちゃんにお願いがあるんだ Maruko ada sebuah permohonan untuk kakek	CB/01/00:03:43 – 00:03:46
9.	なっちゃん : おはようございますお姉ちゃん。美人なそう方すぐにわかったよ、だって同じだもん、なっちゃんねお姉ちゃんが本当な姉ちゃんみたい大好きなも Selamat pagi kakak, orang cantik langsung tahu, karena sama, Nacchan benar-benar senang terlihat seperti kakak	CB/02/00:54:53 – 00:55:06
Istilah Kekerabatan		
10.	お爺さん : マルコ、それならおじいさんはあさって見に行ける Maruko, kalau begitu besok lusa kakek akan datang	CB/01/00:06:57 – 00:07:01
11.	お母さん : お母さんは美人じゃないの Apa Ibu tidak cantik	CB/01/00:17:34 – 00:17:35

**Tabel 4.3**  
**Bentuk Jamak Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”**

No.	Deiksis Persona Pertama	Kode Data*
1.	徐が先 : わたしたちは女だからスクールガールよ Karena kita perempuan maka “school girl” ya	CB/01/00:21:23 – 00:21:26
2.	マルコ : ねえ、あたしたちもタイムカプセルを作ろう Ya, ayo kita membuat ‘Time Capsule’	CB/03/01:10:12 – 01:10:15
3.	お父さん : そうで、皆、おれたちの歌声を聞くのがおいしい Hmm, semua, menikmati suara kita	CB/01/00:27:27 – 00:27:31

Keterangan (\*):

Kode yang dimaksud disini adalah kode data misalnya, CB/01/00:01:40 – 00:01:53 memiliki arti bahwa data tersebut terdapat dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” yang muncul

## Deiksis Persona Pertama 「自称」 *Jishou* dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” - Karya Momoko Sakura

pada episode ke-1 jam ke-00 menit ke 1 menit ke 40 detik hingga menit ke 1 menit ke 52.

Tabel 4.2 dan 4.3 di atas merupakan data deiksis persona pertama *jishou* 「自称」 yang ditemukan dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action 1”. Data yang ditemukan di atas kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang bersangkutan dan hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

### 4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” – Karya Momoko Sakura

Berikut ini analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”. Faktor-faktor tersebut ada empat yakni, status sosial, kekuasaan, usia dan situasi. Berikut ini tabelnya:

**Tabel 4.4**

**Klasifikasi Faktor-faktor Penggunaan Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”**

No	Faktor Penggunaan Deiksis Persona Pertama		Data
1.	Status Sosial		2
2.	Kekuasaan		1
3.	Usia		68
4.	Situasi	a. Formal	5
		b. Tidak Formal	116

#### 4.2.1 Bentuk tunggal deiksis persona pertama

##### 1. Kata ganti

###### a. *Watashi* 「わたし」

###### Data 1

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di dalam kelas sesaat sebelum pelajaran dimulai. Maruko sedang duduk manis di kursinya deretan belakang. Ia berkata dalam hati sambil sedikit bergumam.

###### Tuturan:

マルコ : わたしは小学校三年生のさくらももこです。小さいからちび丸にこう付けて、ちびまる子ちゃんって呼ばれています。

(Saya, Momoko sakura siswa kelas 3 SD. Karena sejak kecil imut, makanya dipanggil Chibi Maruko-Chan)

(CB/01/00:01:40 – 00:01:53)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Maruko, siswa kelas 3 Sekolah Dasar yang merupakan tokoh utama dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”. Dalam tuturan ini tidak diketahui secara spesifik siapa lawan tutur dari Maruko, karena dalam konteks tuturan ini Maruko hanya berkata dalam hatinya sambil bergumam dengan maksud memperkenalkan dirinya kepada penonton. Maka lawan tutur dalam tuturan ini adalah para penonton film. Film Chibi Maruko Chan ini merupakan film keluarga jadi diasumsikan bahwa para penonton disini adalah

siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, dengan berbagai status. Maruko yang sedang berkenalan sehingga ia belum mengenal siapa lawan tuturnya, maka ia lebih memilih untuk menggunakan kata ganti 「わたし」 *watashi* untuk menyebut dirinya sendiri. 「わたし」 *watashi* memiliki kesan yang lentur sehingga sangat aman digunakan pada situasi apapun baik formal maupun tidak formal, kata ini bisa digunakan oleh siapa saja baik tua muda, laki-laki maupun perempuan, dengan berbagai situasi sosial. Selain dapat digunakan oleh siapa saja kata 「わたし」 *watashi* juga bisa ditujukan oleh siapa saja dengan berbagai tingkatan status sosial tanpa memandang rendah satu sama lain.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「わたし」 *watashi* termasuk ke dalam faktor situasi baik situasi formal maupun tidak formal, pada data 1 situasi yang terjadi adalah formal berdasarkan topik, yaitu saat memperkenalkan diri kepada lawan bicara.

###### b. *Atashi* 「あたし」

###### Data 2

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di dalam rumah antara Maruko dan Ibunya. Besok di sekolah Maruko diadakan acara ‘Open House’ dimana para orang tua diundang hadir ke sekolah untuk menyaksikan proses belajar mengajar di kelas. Namun Maruko tidak ingin jika orang tuanya hadir sebab pelajaran esok hari adalah Matematika, Maruko merasa tidak bisa dalam pelajaran ini, sehingga ia memutuskan untuk tidak memberi tahu ibunya tentang acara besok.

###### Tuturan:

マルコ : 来なくていいから言わないことなんだろう

(Karena lebih baik tidak datang, jadi tidak usah bicara)

お母さん : どうして

Mengapa?

マルコ : だって算数なんだよ。あたしは算数じゃ全然活躍できないよ。

(Karena pelajaran Matematika. Saya sama sekali tidak bisa Matematika)

(CB/01/00:04:17 – 00:04:23)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Ibu Maruko. Dalam tuturan ini Maruko menjelaskan alasannya mengapa ia tidak menyampaikan undangan ‘Open House’ yang diadakan oleh sekolahnya kepada Ibunya. Dalam konteks tuturan ini, Maruko lebih memilih menggunakan kata 「あたし」 *atashi* daripada kata ganti yang lainnya untuk menggantikan dirinya sendiri. Penggunaan kata 「あたし」 *atashi* disini menunjukkan adanya ikatan yang lebih erat, ikatan yang dimaksudkan disini adalah tingkat keintiman di antara penutur dan



lawan tutur. Dengan menggunakan kata 「あたし」 *atashi* maka akan terdengar lebih akrab dan lebih intim. Data yang ditemukan sebanyak 38 data semuanya dituturkan oleh perempuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata 「あたし」 *atashi* termasuk dalam ragam bahasa perempuan sehingga dalam penggunaannya lebih terkesan lembut dan hanya digunakan oleh anak perempuan saja.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「あたし」 *atashi* termasuk kedalam faktor usia dan situasi. Faktor usia dapat dilihat dari siapa penutur dan lawan tutur dalam percakapan tersebut. Dalam data 2 penutur adalah seorang anak sedangkan lawan tutur adalah orang tua. Sedangkan situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat seorang anak dan ibunya berbincang-bincang di dalam rumah.

c. *Uchi* 「うち」

**Data 3**

**Konteks:** Tuturan ini terjadi antara Maruko dan Tamae, mereka sedang berjalan di lorong kelas sebelum bel masuk berbunyi sambil berbincang-bincang mengenai acara ‘*Open House*’ yang dilaksanakan hari ini. Beberapa orang tua wali murid terlihat sudah datang dan hal ini membuat Maruko dan Tamae menjadi sedikit gelisah.

**Tuturan:**

マルコ : 来なくて言ったのに、お母さん来るんだって  
(Walaupun berkata tidak datang, ibu tetap datang)

たまえ : うちのお父さんがくるみたい  
(Ayahku sepertinya akan datang)

(CB/01/00:07:29 – 00:07:31)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Tamae, sedangkan lawan tutur adalah Maruko teman sekelasnya yang sekaligus adalah sahabatnya. Kata 「うち」 *uchi* dapat diartikan sebagai ‘saya’ dalam bahasa Indonesia. Namun pada konteks tuturan ini kata 「うち」 *uchi* diikuti oleh kata 「お父さん」 *otousan* yang berarti ‘ayah’, kedua kata ini dihubungkan oleh pemarkah 「の」 *no* yang menandakan kepemilikan. Sehingga apabila diartikan secara keseluruhan berarti ‘ayahku’. Kata 「うち」 *uchi* sendiri sebenarnya dapat digunakan oleh pria maupun wanita dalam situasi tidak formal. Walaupun bisa digunakan oleh pria dan wanita, namun umumnya digunakan oleh wanita. kata 「うち」 *uchi* digunakan saat membicarakan tentang seseorang yang mempunyai hubungan atau ikatan kuat dengan penutur, seperti misalnya membicarakan tentang keluarga penutur sendiri. Dalam konteks tuturan ini Tamae membicarakan tentang ayahnya sehingga ia menggunakan kata 「うち」 *uchi*.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「うち」 *uchi* termasuk kedalam faktor situasi dan usia. Situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat seorang anak perempuan membicarakan tentang ayahnya sendiri kepada teman sebayanya.

d. *Washi* 「わし」

**Data 4**

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di rumah Maruko pada saat makan malam. Ketika semua anggota keluarga sudah berkumpul di meja makan, Maruko mendekat kepada ayahnya dan berbisik merayu ayahnya agar ayahnya mau menghadiri acara ‘*Open House*’ besok di sekolah. Hal ini dilakukan Maruko karena Maruko tidak ingin kalau ibunya yang datang. Tapi ternyata ayahnya menolak keinginan Maruko. Maruko sudah kecewa, namun kakek Maruko menawarkan diri untuk datang ke sekolah.

**Tuturan:**

お爺さん : じゃ、わしは行こう

Ya, saya akan pergi

マルコ : うん、お爺ちゃんただいい

Iya, kakek benar

(CB/01/00:06:22 – 00:06:24)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Kakek Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Maruko. Anggota keluarga Maruko semuanya berjumlah 6 orang yakni ayah, ibu, kakek, nenek, kakak Maruko dan Maruko sendiri. Dari keenam orang tersebut hanya kakek Maruko saja yang sering menggunakan kata ganti 「わし」 *washi* untuk menggantikan dirinya. Di ketahui bahwa dalam masyarakat Jepang, penggunaan kata ganti 「わし」 *washi* memang umumnya hanya dituturkan oleh orang yang sudah lanjut usia saja. Namun kata ganti 「わし」 *washi* ini hanya boleh dituturkan oleh laki-laki lanjut usia saja, tidak untuk wanita lanjut usia. Dalam film ini kakek menggunakan kata ganti 「わし」 *washi* tidak hanya pada saat berbicara secara langsung kepada orang lain ataupun kepada anggota keluarganya sendiri, namun kakek juga menggunakan kata ganti 「わし」 *washi* juga pada saat menulis *haiku*. *Haiku* adalah semacam puisi kuno Jepang yang juga mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penulisannya.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「わし」 *washi* termasuk kedalam faktor situasi dan faktor usia. Pada data 4 ini situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yakni seorang kakek berbicara dengan cucunya.

e. *Boku* 「ぼく」

**Data 5**

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di luar kelas tepat di samping pintu kelas antara Hanawa, Maruko dan Tamae. Sebelumnya Maruko dan Tamae terlihat sedang berjalan ke arah Hanawa, lalu Hanawa

menyapa mereka berdua. Kemudian Hanawa bercerita kalau orang tuanya tidak bisa hadir di sekolah.

**Tuturan:**

はなわ : ぼくのパパとママは外国だってビジネスしているから来れないのさ  
(Papa dan Mamaku tidak bisa datang karena sedang bisnis ke luar negeri)

たまえ : ビジネス?  
(Bisnis?)

マルコ : どういう意味?  
(Maksudnya apa?)

CB/01/00:07:40 – 00:07:45

Penutur dalam tuturan di atas adalah Hanawa, sedangkan lawan tutur adalah Maruko dan Tamae. Dalam tuturan ini Hanawa menjelaskan kalau orang tuanya tidak bisa datang ke acara ‘Open House’ dikarenakan sedang pergi bisnis ke luar negeri. Hanawa adalah teman sekelas Maruko, ia dikenal sebagai siswa yang berasal dari keluarga kaya raya. Setiap adegan ketika Hanawa muncul, ia selalu berlagak sombong dengan secara tidak langsung memamerkan harta kekayaan milik orang tuanya. Karena hal tersebut, seringkali Hanawa menggunakan kata ganti 「ぼく」 *boku*. Kata 「ぼく」 *boku* sendiri terkesan lebih halus daripada 「おれ」 *ore* walaupun keduanya memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni ‘aku’. Kata ini sering dipakai pada ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada penutur. 「ぼく」 *Boku* jarang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, namun pada situasi tidak resmi atau diantara teman akrab dengan pemakaian kata 「ぼく」 *boku* akan menjadikan suasana terasa lebih akrab.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「ぼく」 *boku* termasuk kedalam faktor status sosial dan faktor situasi. Data 5 ini dituturkan oleh seorang anak yang status sosialnya lebih tinggi daripada lawan tuturnya, yakni Hanawa yang sedang berbicara kepada Maruko dan Tamae. Sedangkan situasi yang terjadi pada data 5 ini adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat seorang anak laki-laki berbicara dengan teman sekelasnya.

f. *Ore* 「おれ」

**Data 6**

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di dalam rumah Maruko tepatnya di ruang keluarga saat semua anggota keluarga Maruko berkumpul. Ayah dan Maruko sedang berebut menentukan acara televisi apa yang akan ditonton.

**Tuturan:**

お父さん : さて、野球野球  
(Waktunya Baseball)

お姉さん : いやだ、これからモモエちゃん見るんだから

(Jangan, sekarang waktunya lihat Momoe-chan)

マルコ : モモエちゃん? 見る  
(Momoe-chan? Lihat)

お父さん : 野球だよ、おれが買ったテレビのさ  
(Baseball saja, ini televisi pembelian saya)  
(CB/01/00:19:40 – 00:19:42)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Ayah Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Maruko. Ayah ingin menonton acara Baseball sedangkan Maruko dan Kakaknya ingin menonton acara “Momoe Chan”. Merasa yang membeli televisi adalah dirinya, maka ayah merasa yang paling berhak menentukan acara mana yang akan ditonton. Oleh karena itu ayah menggunakan kata 「おれ」 *ore* sebagai kata ganti untuk dirinya. Kata 「おれ」 *ore* adalah kata ganti yang terkesan kasar yang hanya digunakan saat berbicara dengan orang yang sudah akrab saja dan tidak bisa digunakan dalam keadaan resmi. Selain ayah Maruko, kata 「おれ」 *ore* juga dituturkan oleh teman laki-laki Maruko, yakni Fujiki, Yamane dan Hamaji. Kata 「おれ」 *ore* jarang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau diantara teman akrab dengan pemakaian kata 「おれ」 *ore* akan menjadikan suasana terasa lebih akrab.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「おれ」 *ore* termasuk kedalam faktor kekuasaan, faktor situasi, dan faktor usia. Data 6 dituturkan oleh penutur yang kekuasaannya lebih tinggi daripada lawan tuturnya. Di dalam keluarga Maruko, ayah mempunyai kekuasaan tertinggi dalam hal memutuskan sesuatu hal. Sedangkan situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat ayah berbicara dengan anaknya.

g. *I*

**Data 7**

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di dalam kelas antara Hanawa dan Jogasaki. Hanawa dan Jogasaki saling berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal ini membuat semua temannya takjub dan berkumpul di sekeliling mereka.

**Tuturan:**

はなわ : hei baby, I went to Ishimatsu Sushi yesterday  
(Hai sayang, kemarin aku pergi ke Ishimatsu Sushi)

徐が先 : thats great!  
(Wah, hebat!)

(CB/01/00:20:11 – 00:20:13)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Hanawa, sedangkan lawan tutur adalah Jogasaki. Kata ganti bentuk *I* merupakan salah satu bentuk kata ganti dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia

bermakna ‘saya’. Penggunaan kata *I* bersifat netral bisa dituturkan oleh siapa saja, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan, baik dalam keadaan formal maupun tidak formal. Namun dalam konteks tuturan di atas mempunyai tujuan lain, yaitu untuk menunjukkan status sosial penutur. Dalam film Chibi Maruko Chan ini hanya tokoh Hanawa dan Jogasaki saja yang menggunakan kata ganti bentuk *I*. Hanawa dikenal sebagai orang kaya begitu pula dengan Jogasaki. Untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka berada pada status sosial yang sama yakni sama-sama kaya maka dari itu mereka berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa Inggris.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata *I* termasuk kedalam faktor status sosial dan situasi. Secara umum kata *I* digunakan oleh siapa saja dalam situasi formal maupun tidak formal. Namun pada data 7 ini karena dituturkan oleh Hanawa dan Jogasaki dimana mereka berdua merupakan anak dari keluarga yang kaya raya, maka status sosial ikut berperan dalam penggunaannya, yakni penggunaan istilah bahasa asing yang dalam konteks tuturan ini mereka menggunakan bahasa Inggris, maka secara tidak langsung menunjukkan kesan bahwa yang berhak berbicara menggunakan bahasa Inggris adalah mereka-mereka yang memiliki status sosial yang tinggi. Sedangkan situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan topik, yaitu pada saat seorang anak laki-laki berbincang-bincang dengan teman sekelasnya di dalam kelas saat tidak ada pelajaran.

## 2. Nama diri

### a. Maruko 「マルコ」

#### Data 8

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di rumah Maruko sesaat setelah Maruko pulang dari sekolah. Hari ini ada pengumuman tentang acara ‘Open House’ yang akan diadakan besok di sekolah. Acara ‘Open House’ adalah sebuah acara dimana para orang tua diundang hadir ke sekolah untuk menyaksikan proses belajar mengajar secara langsung di kelas. Namun Maruko tidak ingin apabila Ibunya hadir dalam acara tersebut, karena ia mengira Ibunya akan marah apabila ia tidak pandai di kelas. Lalu Maruko mencoba bertanya kepada kakeknya.

#### Tuturan:

マルコ : おじいちゃん  
(Kakek)

い爺さん : お帰り  
(Selamat datang)

マルコ : マルコね、おじいちゃんにお願いがあるんだ  
(Maruko ada sebuah permohonan untuk kakek)

(CB/01/00:03:43 – 00:03:46)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Maruko sedangkan lawan tutur adalah kakeknya. Dalam tuturan ini Maruko meminta tolong kepada kakeknya

untuk datang ke acara “Open House” yang diadakan di sekolahnya. Kata 「マルコ」 *Maruko* termasuk dalam kelas kata ganti nama kecil. Penggunaan kata ganti berupa nama diri secara umum dapat dituturkan oleh anak kecil baik laki-laki maupun anak perempuan. Anak-anak biasa memakai nama diri untuk merujuk pada dirinya saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Penggunaan nama kecil akan lebih terkesan kekanak-kanakan. Termasuk Maruko, ia merupakan anak paling muda yang ada dalam keluarganya. Oleh karena itu, ia lebih sering menggunakan namanya secara langsung untuk menggantikan dirinya sendiri untuk menunjukkan sifat kekanak-kanakannya. Dalam film ini penggunaan nama diri hanya ditemukan pada tokoh anak perempuan, pada tokoh anak laki-laki tidak ditemukan satupun.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「マルコ」 *Maruko* termasuk kedalam faktor usia dan faktor situasi. Data 9 ini dituturkan oleh anak-anak kepada orang yang usianya diatas mereka. Di dalam keluarga Maruko, Maruko merupakan anggota keluarga paling kecil. Oleh karena itu Maruko sering menggunakan kata ganti nama diri saat berbicara juga untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada orang tua. Sedangkan situasi yang terjadi pada data 9 adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat seorang cucu berbicara dengan kakeknya.

### b. Nacchan 「なっちゃん」

#### Data 9

**Konteks:** Sekolah Maruko dan kakaknya mempunyai program ‘Gathering of Friends’ dimana siswa kelas 1 akan berpasangan dengan siswa kelas 6, siswa kelas 2 akan berpasangan dengan siswa kelas 5, dan siswa kelas 3 akan berpasangan dengan siswa kelas 4. Kakak Maruko, siswa kelas 6 mendapatkan pasangan siswa kelas 1 yang bernama Nacchan. Maruko sangat tidak suka dengan perilaku Nacchan yang suka pamer dan seakan-akan Nacchan telah merebut kakak kandung Maruko. Tuturan ini terjadi di jalan saat Maruko dan Kakaknya pergi sekolah bersama. Tiba-tiba dari belakang Nacchan memanggil kakaknya dan berlari menuju mereka.

#### Tuturan:

お姉さん : おはよう  
(Pagi)

なっちゃん : おはようございますお姉ちゃん。  
美人なそう方すぐにわかったよ、  
だって同じだもん、なっちゃんね  
お姉ちゃんが本当な姉ちゃんみたい大好きなも  
(Selamat pagi kak, orang cantik pasti langsung tahu, karena kita sama, Nacchan benar-benar senang terlihat seperti kakak)

マルコ : でも違うでしょう  
(Tapi bukan)



(CB/02/00:54:53 – 00:55:06)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Nacchan, sedangkan lawan tutur adalah kakak Maruko. Dalam tuturan diatas kata 「なっちゃん」 *Nacchan* mengacu pada dirinya sendiri sebagai penutur. Dalam film tidak disebutkan siapa nama asli dari Nacchan, ia hanya diperkenalkan oleh kakak Maruko kepada Maruko dengan nama Nacchan. Salah satu kebiasaan masyarakat Jepang apabila memanggil anak kecil maka ia akan menambahkan kata *chan* pada suku pertama nama panggilan aslinya. Anak-anak biasa memakai nama diri untuk merujuk pada dirinya. Termasuk Nacchan, ia adalah tokoh pendukung yang masih berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Nacchan memiliki sikap yang ingin menang sendiri dan manja mengingat usianya yang memang masih sangat kecil. Maka dari itu ia sering menggunakan nama dirinya untuk menyebut dirinya sendiri. Penggunaan nama diri hanya bisa digunakan pada saat situasi tidak formal. Selain itu penggunaan nama diri hanya digunakan kepada lawan tutur yang sudah akrab dengan penutur.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「なっちゃん」 *Nacchan* masuk kedalam faktor usia dan faktor situasi. Data 10 dituturkan oleh anak-anak kepada orang yang usianya diatas mereka. Sedangkan situasi yang terjadi pada data 10 adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat seorang adik kelas berbicara dengan kakak kelasnya.

### 3. Istilah kekerabatan

#### a. *Ojiisan* 「おじいさん」

##### Data 10

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di dalam rumah Maruko ketika semua anggota keluarga berkumpul untuk makan malam. Saat itu Maruko mencoba membujuk ayahnya untuk menghadiri undangan ‘Open House’, namun ayahnya menolak permintaan itu. Kemudian kakek menawarkan diri untuk pergi, Maruko sangat senang dengan tawaran tersebut. Namun tiba-tiba ibunya memaksa untuk tetap pergi, lalu kakek menawarkan diri lagi untuk pergi besok lusa, namun semua itu akan sia-sia karena acara ‘Open House’ hanya diadakan besok, bukan lusa.

##### Tuturan:

お爺さん : マルコ、それならおじいさんはあさって見に行ける

(Maruko, kalau begitu besok lusa kakek akan datang)

マルコ : それじゃ意味ないよ

(Itu tidak ada artinya)

(CB/01/00:06:57 – 00:07:01)

Penutur dalam tuturan di atas adalah kakek Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Maruko. Penggunaan kata 「おじいさん」 *ojiisan* mengacu pada kakek sendiri sebagai penutur. Kata ganti bentuk 「おじいさん」 *ojiisan* hanya digunakan pada situasi tidak formal dan hanya dituturkan oleh

tokoh kakek saja untuk menggantikan dirinya sendiri. Selain menggunakan kata ganti 「わし」 *washi* kakek juga sering menggunakan istilah kekerabatan berupa kata 「おじいさん」 *ojiisan*. Ada sedikit perbedaan mengapa dalam beberapa kali kakek menggunakan istilah kekerabatan pada saat berbicara. Perbedaan itu terletak pada siapa lawan tutur kakek pada saat tuturan berlangsung. Kakek menggunakan kata ganti 「わし」 *washi* apabila berbicara dengan ayah ibu dan juga nenek, namun kakek akan menyebut dirinya dengan istilah kekerabatan berupa kata 「おじいさん」 *ojiisan* pada saat berbicara dengan cucunya, yakni kakak Maruko dan Maruko.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「おじいさん」 *ojiisan* termasuk ke dalam faktor situasi. Pada data 12 situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat kakek berbicara dengan cucunya sendiri. Saat seseorang kakek berbicara dengan cucunya, maka ia akan menggunakan bahasa yang santai.

#### b. *Okaasan* 「お母さん」

##### Data 11

**Konteks:** Tuturan ini terjadi antara Maruko dan Ibunya di dalam rumah saat semua anggota keluarga berkumpul. Saat itu mereka sedang membicarakan tentang foto Maruko bersama Jogasaki dan Tamae. Dalam foto tersebut, Maruko selalu berpose konyol, sedangkan kedua temannya selalu berpose cantik. Dari foto itu, Maruko ditertawakan oleh keluarganya. Karena merasa tidak terima ditertawakan, Maruko menjelaskan mengapa Jogasaki cantik.

##### Tuturan:

マルコ : だって徐が先さんはお母さんって美人

(Ibunya Jogasaki cantik)

お母さん : お母さんだって美人じゃないの

(Apa Ibu tidak cantik?)

(CB/01/00:17:34 – 00:17:35)

Penutur dalam tuturan di atas adalah ibu Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Maruko. Dalam tuturan diatas kata 「お母さん」 *okaasan* mengacu pada ibu sendiri sebagai penutur. Selain menggunakan kata ganti 「あたし」 *atashi* maupun 「わたし」 *watashi* ibu juga sering menggunakan istilah kekerabatan berupa kata 「お母さん」 *okaasan*. Ada sedikit perbedaan mengapa dalam beberapa kali ibu menggunakan istilah kekerabatan pada saat berbicara. Perbedaan itu terletak pada siapa lawan tutur ibu pada saat tuturan berlangsung. Ibu menggunakan kata ganti 「あたし」 *atashi* maupun 「わたし」 *watashi* apabila berbicara dengan ayah, kakek dan juga nenek, namun ibu akan menyebut dirinya dengan istilah kekerabatan berupa kata 「お母さん」 *okaasan* pada saat berbicara dengan anaknya, yakni kakak Maruko dan Maruko.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「お母さん」 *okaasan* termasuk ke dalam faktor situasi. Pada data 11 ini situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat ibu berbicara dengan anaknya sendiri. Saat seseorang ibu berbicara dengan anaknya, maka ia akan menggunakan bahasa yang santai.

#### 4.2.2 Bentuk jamak deiksis persona pertama

##### 1. Kata ganti

###### a. *Watashitachi* 「わたしたち」

###### Data 12

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di halaman kuil. Sepulang sekolah, Maruko dan teman-temannya berkumpul di halaman kuil untuk belajar bahasa Inggris bersama.

###### Tuturan:

徐が先 : わたしたちは女だからスクールガールよ  
(Karena kita perempuan maka “school girl” ya)

マルコとたまえ : スクールガール、スクールガール  
(School girl, school girl)  
(CB/01/00:21:23 – 00:21:26)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Jogasaki, sedangkan lawan tutur adalah Maruko dan Tamae. Kata 「わたしたち」 *watashitachi* merupakan bentuk jamak dari kata 「わたし」 *watashi*. Dalam tuturan diatas kata 「わたしたち」 *watashitachi* mengacu pada Jogasaki sebagai penutur serta Maruko dan Tamae sebagai lawan tutur. Sama halnya dengan kata 「わたし」 *watashi*, kata 「わたしたち」 *watashitachi* bisa digunakan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, baik formal maupun tidak formal. Dalam bahasa Indonesia kata 「わたしたち」 *watashitachi* bermakna ‘kita’. Dalam konteks tuturan ini Jogasaki menggunakan kata ganti 「わたしたち」 *watashitachi* karena dirasa lebih aman daripada menggunakan kata ganti bentuk jamak yang lainnya, mengingat hubungan antara Jogasaki dan Tamae serta Maruko adalah tidak akrab, maka akan lebih aman untuk menggunakan kata ganti 「わたしたち」 *watashitachi* yang sifatnya lebih lentur dalam hal penggunaannya.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「わたしたち」 *watashitachi* termasuk ke dalam faktor situasi. Pada data 12 ini situasi yang terjadi adalah formal berdasarkan topik, topik percakapan yaitu belajar bahasa Inggris.

###### b. *Atashitachi* 「あたしたち」

###### Data 13

**Konteks:** Tuturan ini terjadi di dalam kamar Tamae. Mereka tertarik untuk membuat ‘Time Capsule’ dan

mereka sepakat bahwa ‘Time Capsule’ tersebut baru boleh dibuka setelah 20 tahun kemudian.

###### Tuturan:

たまえ : へえ、タイムカプセルだっておもしろいね

(Eh, ada ‘Time Capsule’, menarik ya)

マルコ : ねえ、あたしたちもタイムカプセルを作ろう

(Ya, ayo kita membuat ‘Time Capsule’)

たまえ : うん作ろう

(Ayo)

(CB/03/01:10:12 – 01:10:15)

Penutur dalam tuturan di atas adalah Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Tamae. Kata 「あたしたち」 *atashitachi* merupakan bentuk jamak dari kata 「あたし」 *atashi*. Dalam tuturan diatas kata 「あたしたち」 *atashitachi* mengacu pada Maruko sebagai penutur serta Tamae sebagai lawan tutur. Sama halnya dengan kata 「あたし」 *atashi*, kata 「あたしたち」 *atashitachi* merupakan ragam bahasa perempuan sehingga hanya digunakan oleh perempuan saja. Dalam bahasa Indonesia kata 「あたしたち」 *atashitachi* bermakna ‘kita’. Dalam konteks tuturan ini Maruko menggunakan kata ganti 「あたしたち」 *atashitachi* karena dirasa lebih intim, mengingat hubungan antara Tamae dan Maruko yang sangat akrab.

Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「あたしたち」 *atashitachi* termasuk kedalam faktor situasi. Pada data 13 ini situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat seorang anak dan teman sebayanya berbincang-bincang.

###### c. *Oretachi* 「おれたち」

###### Data 14

**Konteks:** Tuturan terjadi di dalam Ofuro antara Maruko dan ayahnya. Mereka berdua bernyanyi dengan keras. Awalnya Maruko takut apabila tetangga menjadi terganggu karena suara mereka, namun ayah Maruko merasa baik-baik saja.

###### Tuturan:

マルコ : 別に恥ずかしくないよね  
(Tapi, kita tidak malu ya)

お父さん : そうで、皆、おれたちの歌声を聞か  
がおいしい

(Hmm, semua, menikmati suara kita)

(CB/01/00:27:27 – 00:27:31)

Penutur dalam tuturan di atas adalah ayah Maruko, sedangkan lawan tutur adalah Maruko. Kata 「おれたち」 *oretachi* merupakan bentuk jamak dari kata 「おれ」 *ore*. Dalam tuturan diatas kata 「おれたち」 *oretachi* mengacu pada ayah sebagai penutur serta Maruko sebagai lawan tutur. Konteks pada data 14 di atas adalah Ayah dan Maruko sedang melakukan kegiatan rutin bersama, yakni masuk ke

Ofuro berdua sambil benyanyi lagu kesukaan mereka berdua dengan suara yang keras. Maruko takut kalau tetangga mereka terganggu dengan suara keras mereka, namun ayah meyakinkan kalau tetangga mereka tidak akan terganggu terhadap suara mereka, bahkan tetangga mereka akan sangat menyukai suara ayah dan Maruko. Oleh karena itu ayah menggunakan kata 「おれたち」 *oretachi* sebagai kata ganti untuk dirinya dengan menyertakan Maruko di dalamnya. Kata 「おれたち」 *oretachi* layaknya kata 「おれ」 *ore* adalah kata ganti yang terkesan kasar yang hanya digunakan saat berbicara dengan orang yang sudah akrab saja dan tidak bisa digunakan dalam keadaan resmi. Apabila digunakan pada saat resmi maka akan dianggap tidak sopan.

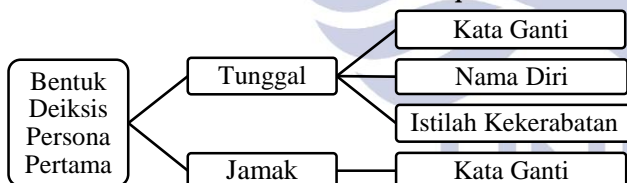
Ditinjau dari segi penggunaannya, kata 「おれたち」 *oretachi* termasuk ke dalam faktor situasi. Pada data 13 ini situasi yang terjadi adalah tidak formal berdasarkan peserta tutur, yaitu pada saat ayah berbicara dengan anaknya sendiri.

### Pembahasan

Dalam data-data yang ditemukan dalam film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” sebanyak 121 data menunjukkan ada sebanyak 14 bentuk deiksis persona pertama. Keempatbelas bentuk tersebut dibagi menjadi bentuk tunggal dan jamak, sedangkan pada bentuk tunggal terdapat bentuk kata ganti, nama diri, dan istilah kekerabatan. Sedangkan pada bentuk jamak hanya ditemukan bentuk kata ganti saja. Apabila digambarkan dengan bagan maka akan tampak seperti ini:

Bagan 4.3

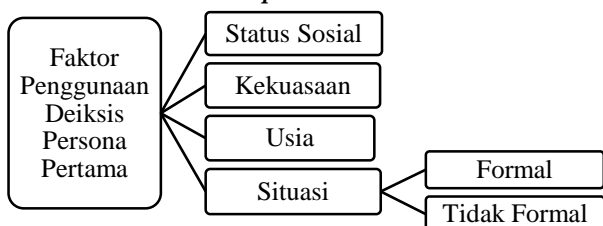
### Klasifikasi Bentuk Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”



Data yang telah ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama. Ada empat faktor yang ditemukan yakni, status sosial, kekuasaan, usia, dan situasi.

Bagan 4.4

### Klasifikasi Faktor Penggunaan Deiksis Persona Pertama dalam Film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1”



Faktor yang paling mendominasi adalah faktor situasi. Dari 121 data yang ditemukan, faktor situasi

menduduki peringkat teratas yakni sebanyak 121 data. Pada situasi formal terdapat 5 data, sedangkan situasi tidak formal terdapat 116 data. Situasi baik formal maupun tidak formal sangat berpengaruh terhadap penggunaan gaya bahasa. Ketika situasi tidak formal atau santai, manusia cenderung menggunakan kata-kata tidak formal hingga cenderung terkesan kasar. Namun, ketika dihadapkan dengan situasi resmi, mereka menggunakan kata-kata yang santun. Maka dari itu, pemilihan gaya bahasa harus benar-benar diperhatikan terkait dengan situasi yang ada.

Menyusul di tempat kedua faktor usia yang terdapat pada 68 data. Peserta tutur yang sebaya tidak akan menggunakan bahasa hormat dalam bercakap di antara sesamanya. Namun, jika lawan tuturnya berusia lebih tua dari penutur maka penutur wajib menghormatinya dengan melakukan tuturan yang sopan. Sebaliknya, orang yang lebih tua dapat menggunakan bentuk biasa kepada yang lebih muda.

Sedangkan faktor status sosial yang berjumlah 2 data berpengaruh dalam percakapan interpersonal, semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin dihormati. Status sosial yang dimaksud adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Yang terakhir adalah faktor kekuasaan sebanyak 1 data. Ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi akan lebih dihormati masyarakat. Dalam lingkup kecil, keluarga misalnya, sosok ayah akan lebih mendominasi daripada anggota keluarga yang lainnya. Akibatnya seorang ayah akan lebih dihormati oleh anggota keluarga yang lain.

Dari kesemua faktor baik faktor situasi, usia, status sosial maupun kekuasaan masih ada pengaruh dari penerapan konsep *uchi-soto*. Hanya saja penerapan konsep ini menjadi lebih lentur. Siapa saja yang menjadi bagian dari *uchi* maupun *soto* ini bergantung kepada masing-masing individu.

### PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai bentuk dan faktor penggunaan deiksis persona pertama dalam pada film “Chibi Maruko Chan Live Action Special 1” karya Momoko Sakura, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Bentuk deiksis persona pertama dibagi menjadi 2 macam. Pembagian ini sesuai yang dilakukan Purwo (1984 : 25) yakni:
  - a. Tunggal. Untuk jenis ini dibagi lagi menjadi 3 macam yaitu, kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan. Pada bentuk kata ganti ditemukan 7 bentuk yakni: *Watashi*, *Atashi*, *Uchi*, *Washi*, *Boku*, *ore* dan *I (am)*. Pada bentuk nama diri ditemukan 2 bentuk yakni: *Maruko* dan *Nacchan*. Sedangkan pada bentuk istilah kekerabatan ditemukan 2 bentuk yakni: *Ojiisan* dan *Okaasan*.
  - b. Jamak. Pada jenis ini hanya ditemukan pada bentuk kata ganti yakni: *Watashi~tachi*, *Atashi~tachi*, dan *Ore~tachi*.



2. Bentuk deiksis persona pertama dalam film Chibi Maruko Chan *Live Action Special 1* karya Momoko Sakura memiliki 4 faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Hal ini sesuai dengan teori Ide Sachiko tentang kesopanan masyarakat Jepang. Faktor-faktor tersebut adalah status sosial, kekuasaan, usia, dan situasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Hak Cipta.
- Ide, Sachiko. 1982. *Japanese Sociolinguistics: Politeness and Women's Language*. dalam *Lingua* 57 (366-371). North: Holland Publishing Company
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Saifudin, Akhmad. 2006 *Sapaan orang Pertama dan Kedua dalam Bahasa Jepang*. Jurnal. Diambil pada tanggal 21 April 2017 [http://www.dinus.ac.id/wbsc/assets/dokumen/majalah/Sapaan\\_untuk\\_Orang\\_Pertama\\_dan\\_Orang\\_Kedua\\_dalam\\_Bahasa\\_Jepang\\_.pdf](http://www.dinus.ac.id/wbsc/assets/dokumen/majalah/Sapaan_untuk_Orang_Pertama_dan_Orang_Kedua_dalam_Bahasa_Jepang_.pdf)
- Sudjianto dan A. Dahidi. 2006. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

